

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal (Studi Empiris Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur)

(The Influence of Gross Domestic Product, Local Revenue, General Allocation Fund and the Special Allocation Fund to the Capital Expenditure Budget Actual (empirical study of the district / city of East Java Province))

Tri Yulianita Hidayati

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: yulianita.hidayati@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh dari Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal. Studi empiris pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun anggaran 2009-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Realisasi APBD dan data PDRB dari BPS Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan alat uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, koefisien determinasi, uji f dan uji t. Variabel independen terdiri atas Produk Domestik Regional Bruto (X1), Pendapatan Asli Daerah (X2), Dana Alokasi Umum (X3) dan Dana Alokasi Khusus (X4) sedangkan Realisasi Anggaran Belanja Modal (Y) sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal, Produk Domestik Regional Bruto, dan Dana Alokasi Khusus tidak berpengaruh terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal.

Kata kunci: Dana Alokasi Khusus, Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah, Produk Domestik Regional Bruto dan Realisasi Belanja Modal .

Abstract

The research aims to identify and examine the effect of Gross Domestic Product, Regional Income Allocation Fund and the General Fund to the Special Allocation Actual Capital Expenditure Budget. Empirical studies on the District / City of East Java Province 2009-2012 budget year. The data used in this study is the realization of a data budget and GDP Data from BPS East Java Province. This research is a quantitative study using a descriptive statistical tests, the classical assumption test, multiple regression analysis, koefisien determination, f test and t test. The independent variables consist of Gross Domestic Product (X1), Revenue (X2), the General Allocation Fund (X3) and the Special Allocation Fund (X4) while Capital Expenditure Budget Actual (Y) as the dependent variable. The results of the study showed that the Regional Revenue and General Allocation Fund and significant positive effect on the Realization of Capital Expenditure, Gross Domestic Product, and Special Allocation Fund has no effect on Actual Capital Expenditure Budget.

Keywords : *Special Allocation Fund, the General Allocation Fund, Local Revenue, Gross Domestic Product and Capital Expenditure Budget Actual*

Pendahuluan

Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan

(UU No. 23 Tahun 2004). Dan tentunya dengan diberlakukannya otonomi daerah memiliki tujuan agar setiap daerah otonom dapat mengelola daerahnya menjadi daerah yang mandiri untuk mensejahterakan masyarakat daerah tersebut, terutama dari pengelolaan fiskalnya.

Kewenangan otonomi daerah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena pemberian kebebasan kepada pemerintah dalam mengelola daerahnya baik secara finansial dan kebijakan-kebijakan yang berpengaruh terhadap kemajuan daerahnya. Pertumbuhan ekonomi mendorong pemerintah untuk mengoptimalkan sumberdaya daerah dengan tujuan untuk menyejahterahkan masyarakat daerah tersebut dan tentunya dengan pelayanan publik yang baik. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditandai dengan meningkatnya produktivitas dan meningkatkan pendapatan per kapita sehingga terjadi perbaikan kesejahteraan umum. Berkaitan dengan hal itu, strategi alokasi belanja daerah memainkan peranan yang tidak kalah penting guna meningkatkan penerimaan daerah. Dalam upaya untuk meningkatkan kontribusi publik terhadap penerimaan daerah, alokasi belanja modal hendaknya lebih ditingkatkan. Belanja modal digunakan untuk pembangunan dan perbaikan berbagai sektor di suatu negara, sehingga masyarakat juga dapat menikmati pembangunan daerah.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan publik, pemerintah daerah wajib mengalokasikan dananya dalam bentuk anggaran belanja modal pada APBD untuk menambah aset tetap. Alokasi belanja modal didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana, baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintah maupun untuk fasilitas publik, dengan mengoptimalkan sumber penerimaan yang ada, diantaranya Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Penerimaan Pembiayaan seperti Pinjaman Daerah. Pendapatan asli daerah merupakan salah satu sumber penerimaan yang berasal dari daerah tersebut, peningkatan pendapatan asli daerah tentunya harus diringi peningkatan belanja modal yang digunakan untuk melengkapi sarana dan prasarana publik. Dana transfer yang dilimpahkan oleh pemerintah pusat seperti Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus tentunya digunakan untuk kepentingan publik dan meningkatkan kualitas pelayanan publik.

Realisasi anggaran menunjukkan tingkat ketercapaian target-target anggaran yang telah disepakati sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Laporan realisasi anggaran menyediakan informasi yang berguna untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam hal efisiensi dan efektivitas penggunaan anggaran. Realisasi anggaran juga menyediakan informasi yang berguna dalam memprediksi sumber daya ekonomi yang akan diterima untuk mendanai kegiatan pemerintah pusat dan daerah pada periode yang akan datang. Realisasi anggaran menunjukkan kinerja keuangan pemerintah daerah yang nyata dan akan dipertanggungjawabkan. Hal itu menunjukkan bahwa informasi realisasi anggaran sangat penting disajikan untuk pengguna laporan, terutama untuk mengukur kinerja pemerintah daerah dalam penggunaan anggarannya dan mengukur ketercapaian target anggaran.

Krisis Global yang terjadi ternyata juga memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan

ekonomi Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan 17 % di tahun 2009 dan mengalami kenaikan yang pesat hingga tahun 2012. Hal itu tidak mempengaruhi kinerja Pemerintah Provinsi Jawa Timur, karena pada tahun 2012 Pemerintah Provinsi Jawa Timur mendapatkan penghargaan kinerja pelayanan publik. Kinerja pelayanan yang baik tentunya mendukung Pemerintah daerah dalam merealisasikan anggaran belanja modal dengan baik pula. Realisasi anggaran Belanja Modal tentunya dipengaruhi oleh Realisasi Penerimaan yang diterima daerah seperti, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus. Realisasi Anggaran Belanja Modal yang terus meningkat tentunya akan berdampak Perkembangan ekonomi yang meningkat pula.

Ketidak konsistenan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya menjadi latar belakang saya untuk menguji kembali pengaruh PDRB, PAD, DAU, DAK terhadap Alokasi Belanja Modal. Darwanto dan Yustikasari (2007) meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal. Sampel yang digunakan yaitu Kabupaten / Kota di Jawa dan Bali Tahun 2004-2005 dengan alasan ketersediaan data. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap pengalokasian anggaran belanja modal. Sedangkan variabel PAD dan DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengalokasian anggaran belanja modal. Penelitian yang dilakukan oleh Harianto dan Adi (2007) tentang Hubungan antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah, dan Pendapatan Per Kapita. Hasil penelitian ini membuktikan DAU sangat berpengaruh terhadap belanja modal, belanja modal berpengaruh negatif terhadap pendapatan per kapita, belanja modal berpengaruh positif dalam hubungan tidak langsung melalui PAD, PAD berpengaruh terhadap pendapatan per kapita, dan DAU berpengaruh signifikan terhadap PAD. Putro & Pamudji (2011) meneliti pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, PAD, dan DAU, terhadap alokasi anggaran Belanja Modal dengan mengambil sampel penelitian di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian tersebut variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap alokasi anggaran Belanja Modal. Sedangkan variabel Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap pengalokasian anggaran Belanja Modal. Peneliti – peneliti sebelumnya menggunakan Data Realisasi Belanja Modal sebagai alat ukur variabel Belanja modal meskipun judul yang di publikasikan adalah pengalokasian anggaran belanja modal.

Oleh karena itu, untuk memperjelas variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka judul yang dipilih adalah “ *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur*”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Indriantoro dan Supomo (2012), penelitian kuantitatif disebut juga paradigma tradisional (*traditional*), positivis (*positivist*), eksperimental (*experimental*), atau empiris (*empiricist*). Dalam penelitian ini populasinya yaitu seluruh perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sedangkan untuk metode pemilihan sampel dari penelitian ini yaitu menggunakan metode sampel nonprobabilitas. Metode sampel nonprobabilitas disebut juga dengan metode pemilihan sampel secara tidak acak, dengan menggunakan *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sampel dilakukan berdasarkan dengan pertimbangan (*judgement sampling*), elemen populasi yang dipilih sebagai sampel dibatasi pada elemen-elemen yang dapat memberikan informasi berdasarkan pertimbangan (Indriantoro dan Supomo, 2012).

Kabupaten/Kota yang masuk dalam sampel yaitu :

1. Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki data lengkap Laporan Realisasi APBD mulai Tahun 2009-2012
2. Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki data lengkap Belanja Modal mulai Tahun 2009-2012
3. Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki data lengkap PDRB, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus mulai Tahun 2009-2012

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. (Indriantoro dan Supomo, 2012:147).

Sumber data dalam penelitian ini berupa Laporan Realisasi APBD dan Data PDRB Tahun 2009 - 2012. Laporan dan data tersebut diakses langsung dari situs resmi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.

Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam pengolahan dan analisis data, digunakan beberapa variabel operasional. Definisi variabel operasional berkaitan dengan proses analisis data pada penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Variabel Dependen, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Sugiono, 2009). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Belanja Modal

Menurut Permendagri No. 13 Tahun 2006 menjelaskan bahwa Belanja Modal digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung

dan bangunan, irigasi dan jaringan dan aset tetap lainnya. Indikator Belanja Modal (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil logaritma natural data Realisasi Belanja Modal. Data diperoleh dari Laporan Realisasi APBD.

- b. Variabel Independen, merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiono, 2009). Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

1. PDRB

Produk Domestik Regional Bruto merupakan indikator tingkat pertumbuhan ekonomi. Produk domestik Regional Bruto merupakan penjumlahan dari semua barang dan jasa akhir (semua nilai tambah yang dihasilkan oleh Daerah dalam periode waktu tertentu). Untuk menghitung nilai seluruh produksi yang dihasilkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dapat digunakan 3 cara perhitungan (Sukirno, 2006). Indikator tingkat Produk Domestik Regional Bruto (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil logaritma natural data PDRB Berdasarkan harga konstan. Data diperoleh dari situs resmi BPS Provinsi Jawa Timur

2. Pendapatan Asli Daerah

Mardiasmo (2002), Pendapatan asli daerah adalah penerimaan daerah dari sektor pajak daerah, hasil perusahaan milik negara, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain lain Pendapatan asli daerah yang sah. Indikator Pendapatan Asli Daerah (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil logaritma natural data Pendapatan Asli Daerah. Data diperoleh dari laporan realisasi APBD Provinsi Jawa Timur.

3. Dana Alokasi Umum

DAU merupakan dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi (Undang-undang No.33 tahun 2004). Indikator Dana Alokasi Umum (X_3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil logaritma natural data Dana Alokasi Umum. Data diperoleh dari laporan realisasi APBD Provinsi Jawa Timur.

4. Dana Alokasi Khusus

Berdasarkan undang-undang No. 33 Tahun 2004, dana alokasi khusus merupakan dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. Indikator Dana Alokasi Khusus (X_4) yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil logaritma natural Dana Alokasi Khusus. Data diperoleh dari laporan realisasi APBD Provinsi Jawa Timur.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji F dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik.

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, normalitas dan uji autokorelasi.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal, dimana variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2007). Uji multikolinieritas ini dengan melihat VIF (*variance inflation factor*) harus < 10 dan dengan melihat koefisien korelasi yang harus dibawah 0.90.

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas, model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2007). Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan sebagai sampel berdistribusi normal atau tidak. Data yang diuji dengan statistik harus memiliki distribusi normal, uji normalitas data dapat dilakukan dengan uji Kolmogrov Smirnov Test.

Sedangkan uji autokorelasi untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi, autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Waston atau DW test.

Regresi linear berganda adalah regresi linear dimana sebuah variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X). Secara umum bentuk persamaan garis regresinya adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Y = Alokasi Belanja Modal

α = Konstanta

β_{1-4} = Koefisien Regresi

X_1 = PDRB

X_2 = Pendapatan Asli Daerah

X_3 = Dana Alokasi Umum

X_4 = Dana Alokasi Khusus

E = Error

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil mempunyai arti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel independen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2007).

Uji F digunakan untuk melihat model regresi yang digunakan sudah signifikan atau belum, dengan ketentuan bahwa jika $p \text{ value} < (\alpha) = 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ berarti model tersebut signifikan dan bisa digunakan untuk menguji hipotesis. Dengan tingkat kepercayaan (α) untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) = 0,05 (Ghozali, 2007).

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Uji statistik t merupakan perbandingan dari t hitung dengan t tabel, apabila nilai statistik t hitung lebih tinggi dari pada t tabel, maka suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Tingkat signifikansi yang dilakukan yaitu sebesar 5%. Jika tingkat signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak. Jika tingkat signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima (Ghozali, 2007).

Hasil Penelitian

Terpilih sebagai sampel dengan metode pemilihan sampel non probability sampel yaitu sebanyak 28 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun yang diteliti yaitu dari 2009-2012 sehingga data yang diperoleh sebanyak 112 sampel

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik analisis regresi linier berganda.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min.	Max	Mean	Std. Deviation
Ln_BM	112	24,64	26,86	25,6751	0,42562
Ln_PDRB	112	23,58	30,95	29,0358	1,00254
Ln_PAD	112	23,58	26,78	24,9900	0,60672
Ln_DAU	112	26,11	27,88	26,9771	0,41689
Ln_DAK	112	19,87	25,50	24,4965	0,84088
Valid N	112				

Descriptive Statistics					
	N	Min.	Max	Mean	Std. Deviation
Ln_BM	112	24,64	26,86	25,6751	0,42562
Ln_PDRB	112	23,58	30,95	29,0358	1,00254
Ln_PAD	112	23,58	26,78	24,9900	0,60672
Ln_DAU	112	26,11	27,88	26,9771	0,41689
Ln_DAK	112	19,87	25,50	24,4965	0,84088
(listwise)					

Hasil dari pengujian statistik deskriptif menunjukkan Data variabel Y yaitu Realiasi Belanja Modal mulai tahun 2009 – 2012 rata-rata sebesar 25,671 dengan standar deviasi sebesar 0,42562. Pemerintah daerah yang merealisasikan dana Belanja modal dengan nilai tertinggi adalah Kab. Malang pada tahun 2012 dan merealisasikan dana belanja modal paling rendah adalah Kota Mojokerto pada tahun 2011.

Produk Domestik Regional Bruto mulai tahun 2009 – 2012 rata-rata sebesar 29,0358 dengan standar deviasi 1,00254. Pemerintah daerah dengan nilai PDRB tertinggi adalah Kota Kediri pada tahun 2012 dan Nilai PDRB terendah adalah Kota Malang pada tahun 2012.

Pendapatan Asli daerah mulai tahun 2009 – 2012 rata-rata sebesar 24,9900 dengan standar deviasi 0,60672. Pemerintah daerah dengan nilai PAD tertinggi adalah Kab. Gesik pada tahun 2012 dan Nilai PAD terendah adalah Kota Batu pada tahun 2009.

Dana Alokasi Umum mulai tahun 2009 – 2012 rata-rata sebesar 26,9771 dengan standar deviasi 0,41689. Pemerintah daerah dengan nilai DAU tertinggi adalah Kab. Malang pada tahun 2012 dan Kota Batu pada tahun 2009 yang memiliki nilai DAU terendah.

Dana Alokasi Khusus mulai tahun 2009 – 2012 rata-rata sebesar 24,4965 dengan standar deviasi 0,84088. Pemerintah daerah dengan nilai DAK tertinggi adalah Kab. Malang pada tahun 2012 dan Kota Kediri tahun 2012 yang memiliki nilai DAK terendah.

Table 2. Hasil Uji Normalitas

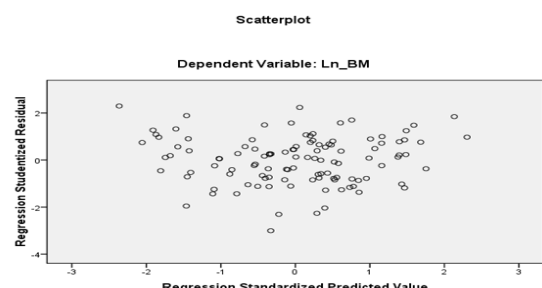
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		112
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.98181667
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.038
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.689
Asymp. Sig. (2-tailed)		.730
a. Test distribution is Normal.		

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian telah terdistribusi normal yang dibuktikan dengan nilai asymp sig (2-tailed) 0,730 lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian 5 % dan Nilai Kolmogrov-Smirnov sebesar 0,689. Hal itu berarti nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ln_PDRB	.566	1.768
	Ln_PAD	.394	2.539
	Ln_DAU	.258	3.880
	Ln_DAK	.537	1.863

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk semua variabel dalam setiap variabel independen lebih besar dari 10 % dan nilai VIF untuk semua variabel di tiap – tiap model regresi kurang dari 10. Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.



Gambar 1. hasil Uji Heteroedasitas

Uji heterokedastisitas menunjukkan data sampel sebanyak 112 tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebar baik dibawah maupun diatas angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terdapat heterokedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.684 ^a	.468	.448	.31612	1.248

b. Dependent Variable: Ln_BM

Berdasarkan hasil pengujian autokoelasi pada tabel diatas Dapat disimpulkan bahwa nilai DW dalam kisaran -2 dan +2 yaitu sebesar 1, 248 atau dapat dikategorikan bahwa persamaan regresi bebas dari autokoelasi.

Besarnya nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,554 yang berarti bahwa hanya 55,4% variasi variabel dependen (Y) yaitu Realisasi Anggaran Belanja Modal yang dapat dijelaskan oleh variasi empat variabel independen yaitu Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus, sedangkan sisanya sebesar 44,6 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Signifikan F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.415	4	2.354	23.554	.000 ^a
	Residual	10.693	107	.100		
	Total	20.108	111			

a. Predictors: (Constant), Ln_DAK, Ln_PDRB, Ln_PAD, Ln_DAU

b. Dependent Variable: Ln_BM

Uji Signifikan F menunjukkan bahwa Nilai sig. dari model regresi yang digunakan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Nilai probability value sebesar 23,55 lebih besar dibandingkan nilai F tabel sebesar 2,30. Hal ini mengindikasikan model

regresi yang digunakan layak (fit) untuk digunakan sebagai model regresi pengujian hipotesis.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.562	2.012		3.758	.0
	Ln_PDRB	.017	.040	.040	.423	.673
	Ln_PAD	.156	.079	.223	1.984	.050
	Ln_DAU	.568	.142	.557	4.009	.000
	Ln_DAK	.026	.049	.052	.535	.594

a. Dependent Variable: Ln_BM

Dari tabel uji t di atas yang bersumber dari lampiran B diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7,652 + 0,017PDRB + 0,156PAD + 0,568DAU + 0,026DAK.$$

Hasil pengujian signifikansi variabel bebas yaitu:

a. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal

H1 : Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal.

Pengujian hipotesis pada tabel uji statistik t diatas mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal menunjukkan t hitung sebesar 0,423 dan t tabel sebesar 1,981 serta nilai signifikansi sebesar 0,673 yang berada diatas 0,05. Hal ini berarti Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal. Dengan demikian H1 yang menyebutkan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal ditolak.

b. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal

H2 : Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal.

Pengujian hipotesis pada tabel uji statistik t diatas mengenai pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal menunjukkan t hitung sebesar 1,984 dan t tabel sebesar 1,981 serta nilai signifikansi sebesar 0,050 yang sama dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini berarti Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal. Dengan demikian H2 yang menyebutkan Pendapatan Asli daerah berpengaruh terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal diterima.

c. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal

H2 : Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal.

Pengujian hipotesis pada tabel uji statistik t diatas mengenai pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap

Realisasi Anggaran Belanja Modal menunjukkan t hitung sebesar 4,009 dan t tabel sebesar 1,981 serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada dibawah 0,05. Hal ini berarti Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal. Dengan demikian H3 yang menyebutkan Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal diterima.

b. Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal

H2 : Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap Realisasi Anggaran Belanja Model.

Pengujian hipotesis pada tabel uji statistik t diatas mengenai pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal menunjukkan t hitung sebesar 0,535 dan t tabel sebesar 1,981 serta nilai signifikansi sebesar 0,594 yang berada diatas 0,05. Hal ini berarti Dana Alokasi Khusus tidak berpengaruh signifikan terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal. Dengan demikian H4 yang menyebutkan Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal ditolak.

Pembahasan

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal

Pada uji hipotesis pertama (H1) diperoleh hasil bahwa antara Produk Domestik Regional Bruto dan Realisasi Anggaran Belanja Modal tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,673 yang lebih besar dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan Pertumbuhan Ekonomi ternyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan Realisasi Belanja Modal. Pertumbuhan ekonomi berdampak pada pembangunan daerah, namun hasil penelitian ini tidak dapat menjelaskan perannya terhadap realisasi anggaran belanja modal. Walaupun Pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan yang berdampak pada pendapatan per kapita, produktivitas dan peningkatan PAD namun hal ini tidak mempengaruhi alokasi Belanja Modal.

Hasil penelitian ini konsisten terhadap penelitian Darwanto dan Yustikasari (2007), Putro & Pamudji (2011), Ardhani (2011) dan Situngkir (2009) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.

2. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal

Pada uji hipotesis pertama (H2) diperoleh hasil bahwa antara Pendapatan Asli Daerah dan Realisasi Anggaran Belanja Modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,050 yang sama dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PAD tiap

tahunnya memiliki pengaruh yang signifikan pada peningkatan belanja modal pemerintah Daerah. Meskipun kontribusi PAD terhadap pendapatan Daerah masih rendah, namun penelitian ini menunjukkan realisasi PAD sudah dialokasikan dalam bentuk realisasi belanja modal. Seperti yang ditunjukkan dalam PP No. 58 tahun 2005, Kabupaten/Kota menggali potensi-potensi daerah untuk menghasilkan penerimaan yang tinggi, dan tentunya akan digunakan untuk meningkatkan pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat dengan mengalokasikan belanja modal yang besar. Pendapatan asli daerah berperan penting dalam pembangunan daerah. Dengan meningkatnya Pendapatan Asli Daerah dapat memberi keleluasaan kepada daerah tersebut untuk mengalokasikan ke kegiatan atau pengeluaran yang dapat memberi dampak terhadap peningkatan pembangunan daerah terutama pembangunan infrastruktur. Peningkatan alokasi belanja modal dalam bentuk aset tetap seperti infrastruktur dan peralatan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas prekonomian karena semakin tinggi belanja modal semakin tinggi pula produktivitas perekonomian (Putro dan Pamudji, 2011). Dari peningkatan produktivitas perekonomian akan memberi dampak positif pada peningkatan pendapatan daerah tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten terhadap penelitian Darwanto dan Yustikasari (2007), Ardhani (2011) dan Situngkir (2009) yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.

3. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal

Pada uji hipotesis pertama (H3) diperoleh hasil bahwa Dana Alokasi Umum dan Realisasi Anggaran Belanja Modal memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Dana Alokasi Umum sepenuhnya digunakan untuk pemenuhan sarana dan Prasarana Pelayanan Publik. Dana Alokasi Umum merupakan dana transfer terbesar dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah. Hal ini membuktikan bahwa Dana Alokasi Umum memiliki kontribusi yang sangat besar dalam total belanja daerah, khususnya pada belanja modal. Sebagai salah satu dana perimbangan yang memiliki tujuan yakni sebagai dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada setiap daerah otonom (provinsi/kabupaten/kota) di Indonesia setiap tahunnya sebagai dana pembangunan untuk membantu membiayai kegiatan-kegiatan daerah yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional, khususnya untuk membiayai kebutuhan sarana dan prasarana pelayanan dasar masyarakat yang belum mencapai standar tertentu atau untuk mendorong percepatan pembangunan daerah. Hal ini juga menyatakan bahwa Tingkat Kemandirian daerah masih tergantung pada Dana Transfer dari Pemerintah Pusat. Hal ini sejalan dengan teori pengeluaran pemerintah yaitu dengan

meningkatnya pendapatan pemerintah maka secara relatif pengeluaran pemerintah juga mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini konsisten pada penelitian Darwanto (2007), Adi (2007), Putro & Pamudji (2011) dan Situngkir (2009) yang menyatakan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal.

4. Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal

Pada uji hipotesis pertama (H4) diperoleh hasil bahwa Dana Alokasi Khusus dan Realisasi Anggaran Belanja Modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,520 yang lebih besar dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Kenaikan/penurunan Dana Alokasi Khusus tidak dapat menjelaskan kenaikan/penurunan realisasi anggaran Belanja Modal. Dana Transfer yang dialokasikan khusus untuk membiayai kegiatan daerah yang sesuai prioritas nasional tidak memberi kontribusi secara langsung terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal. Tujuan dari DAK yang menyebutkan bahwa DAK diarahkan pada kegiatan investasi pembangunan, pengadaan, peningkatan, dan perbaikan sarana dan prasarana fisik dengan umur ekonomis yang panjang, termasuk pengadaan sarana fisik penunjang, tidak menjadi acuan pemerintah daerah dalam mengalokasikan dananya dalam bentuk belanja modal. Sehingga realisasi DAK tidak disalurkan dalam bentuk realisasi belanja modal.

Hal itu konsisten terhadap penelitian Istiqomah (2012) dan Ardhani (2011) menyatakan bahwa Dana Alokasi Khusus tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.

Kesimpulan dan Keterbatasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji Pengaruh PDRB, PAD, DAU, dan DAK terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka diperoleh beberapa kesimpulan :

Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh tidak signifikan terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal. Pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan Pembangunan Daerah yang semakin meningkat dan Produk Domestik Bruto sebagai indikator Pertumbuhan Ekonomi, tidak mempengaruhi pemerintah dalam merealisasikan anggaran Belanja Modal

Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal. Hal ini menunjukkan bahwa Realisasi Pendapatan Asli Daerah sudah dialokasikan dalam Realisasi Anggaran Belanja Modal. Untuk meningkatkan pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat, pemerintah daerah sudah menggunakan Pendapatan Asli daerah untuk memenuhi belanja modal yang dibutuhkan daerah.

Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal. Hal ini menunjukkan bahwa Realisasi Anggaran Belanja Modal

sangat dipengaruhi oleh Dana Transfer dari Pemerintah Pusat yaitu Dana Alokasi Umum. Ini juga menunjukkan bahwa Tingkat Kemandirian Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur masih tergantung pada Dana Transfer Pemerintah Pusat.

Dana Alokasi Khusus berpengaruh tidak signifikan terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal. Hal ini menunjukkan bahwa Dana yang di alokasikan untuk kegiatan khusus daerah, dengan tujuan untuk memenuhi sarana dan prasarana public, tidak mempengaruhi realisasi Anggaran Belanja Modal.

Keterbatasan dalam penelitian dan Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya antara lain:

Penelitian ini hanya meneliti pengaruh 4 variabel independen terhadap Variabel dependen yaitu Realisasi Belanja Modal. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan 44,8 % variasi variabel dependen yaitu Realisasi Anggaran Belanja Modal dapat dijelaskan oleh variasi 4 variabel independen yaitu PDRB, PAD, DAU, dan DAK. Untuk Penelitian selanjutnya bisa menambah variabel independen atau factor-factor lain yang dapat mempengaruhi Realisasi Anggaran Belanja Modal, sebagai contoh Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan lain-lain

Sampel penelitian hanya mencakup Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Untuk penelitian selanjutnya sampel penelitian lebih diperluas tidak hanya satu provinsi, sehingga dapat membandingkan dari hasil dari masing-masing provinsi.

Periode penelitian hanya selama 4 tahun dimana fluktuasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terlalu tajam. Penelitian selanjutnya hendaknya diperpanjang periode penelitian, minimal 5 tahun sesuai dengan periode pemerintahan. Sehingga dapat dilihat fluktuasi kenaikan dan penurunan pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini

Daftar Pustaka

- Adi, Priyo Hari. 2007. *Hubungan antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah dan Pendapatan per Kapita (Studi pada Kabupaten/Kota se-Jawa-Bali)*. Simposium Nasional Akuntansi X : Makassar
- Ardhani, Pungky. 2011. *Pengaruh Pertumbuhan, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal*. Skripsi Universitas Diponegoro : Semarang
- Darwanto dan Yulia Yustikasari. 2007. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Dearah dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal*. Simposium Nasional Akuntansi X Makassar
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS: Cetakan ke-IV*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Indriantoro, N dan Bambang S. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen :Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE

Istiqomah, Yuyun. 2012. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Pengalokasian Belanja Modal se-Provinsi Sumatera Utara 2007-2010*. Skripsi : Universitas Muria Kudus

Kaeksi, Anandani Sih. 2013. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Empirik Kabupaten/Kota Jawa Timur tahun 2009 – 2011)*. ABMR Vol. 2 STIE Malangkuçęwara.

Mardiasmo. 2004. *Akuntansi Ssektor Publik*. Jakarta : Salemba Empat

Peraturan Menteri dalam Negeri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah

Peraturan Pemerintah Nomo 58 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan daerah

Putro, Nugroho Suratmo & Pamudji, Sugeng. 2011. *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap pengalokasian anggaran belanja Modal*.

Sugiono. 2009. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : CV ALFABETA

Situngkit, Anggiat. 2009. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Anggaran Belanja Modal Pada Pemko/Pemkab Sumatera Utara*. Skripsi Universitas Sumatera Utara

Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah daerah

Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah daerah

<http://www.djpk.depkeu.go.id>

<http://jatim.bps.go.id/>

